



Perkembangan Borneo Historical Community sebagai Komunitas Pegiat Sejarah Lokal di Kota Banjarmasin Tahun 2019-2022

¹Zainal Abidin, ²Rochgiyanti, ³Sriwati, ⁴Melisa Prawitasari

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹abizainal.abd14@gmail.com, ²yantiunlam@ulm.ac.id, ³sriwati@ulm.ac.id, ⁴melisa.prawita@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-12-2023

Disetujui: 30-12-2023

Kata Kunci:

Borneo Historical Community;

Program Kerja BHC.

Keywords:

Borneo Historical Community;

BHC Work Program.

ABSTRAK

Abstrak: Rasa ingin tahu dan minat generasi muda terhadap sejarah lokal di Kota Banjarmasin mulai memudar. Untuk mengembalikan minat yang sempat memudar serta melestarikan situs dan peninggalan sejarah tersebut, maka dibentuk lah organisasi atau komunitas yaitu *Borneo Historical Community*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan, program kerja dan kendala yang dihadapi organisasi BHC dalam membangun kesadaran sejarah lokal di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Jenis data yang dikumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder berupa sumber atau benda lisan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada ketua dan pendiri organisasi BHC untuk mengetahui lebih detail mengenai visi, misi, tujuan dan sejarah terbentuknya organisasi. Untuk data sekunder, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi dan observasi. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan mendatangi langsung lokasi penelitian di tempat atau situs bersejarah yang ada di Banjarmasin, seperti Kampung Arab, Pasar Sudimampir, dan pabrik peninggalan Belanda (*NV Handel Maatschappij Oentjeng*). Program kerja BHC tahun 2019-2022 mengalami perkembangan meskipun pelaksanaannya masih dilakukan secara online. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain seminar atau webinar hingga pertemuan dengan komunitas pecinta sejarah di Indonesia. Pada tahun 2022, kegiatan kios buku dan pelatihan menjadi *Tour Guide* dilaksanakan secara offline. Kendala yang dihadapi BHC dalam melaksanakan program kerja tahun 2019-2022 adalah keterlibatan anggota dalam melaksanakan kegiatan terkadang tidak sebesar jumlah anggota yang terdaftar dalam BHC itu sendiri, sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakselarasan dalam melaksanakan kegiatan. program kerja.

Abstract: *The younger generation's curiosity and interest in local history in the city of Banjarmasin has begun to fade. To restore interest that had faded and preserve the historical sites and relics, an organization or community, the Borneo Historical Community, was formed. This research aims to explain the developments, work programs and obstacles faced by the BHC organization in building local historical awareness in the City of Banjarmasin. This research uses historical methods, through heuristic, verification, interpretation and historiography stages. The type of data collected uses primary data and secondary data in the form of oral sources or objects. Primary data was collected through interviews with the chairman and founder of the BHC organization to find out more details about the vision, mission, goals and history of the formation of the organization. For secondary data, the author searched for and collected sources relevant to the research conducted through literature study, documentation and observation. In this case, the author made observations by going directly to the research location in historical places or sites in Banjarmasin, such as the Arab Village, Sudimampir Market, and the Dutch heritage factory (NV Handel Maatschappij Oentjeng). The BHC work program from 2019-2022 is experiencing development, although its implementation is still carried out online. Activities carried out include seminars or webinars to meetings with the history lover community in Indonesia. In 2022, book stall activities and training to become a Tour Guide will be carried out offline. The obstacle for the BHC when implementing the work program from 2019-2022 is that the involvement of members in carrying out activities is sometimes not as large as the number of members registered within the BHC itself, so there is inequality and misalignment when they carry out the work program.*



<https://doi.org/10.31764/historis.v8i2.20989>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Peristiwa sejarah terkadang sangat sulit diterima kebenarannya. Sejarah biasanya dinilai sebagai sebuah cerita yang menggambarkan suatu kejadian

yang benar-benar terjadi, berbeda dengan dongeng-dongeng yang juga berupa cerita (Effendi, 2020). Dalam cerita sejarah sumbernya adalah kejadian di masa lampau atau masa silam berdasarkan

peninggalan sejarah. Sejarah mempunyai tingkat subjektivitas yang cukup tinggi, sehingga dalam memahami jalan cerita atau peristiwanya memerlukan data atau fakta kuat untuk bisa mengatakan sebuah peristiwa sejarah itu benar.

Sebagai generasi penerus bangsa perlu mengetahui berbagai macam peristiwa (kejadian) yang terjadi di tanah air ini yang bersifat nasional maupun lokal. Dalam sejarah lokal diperlukan pula sebuah data yang konkret serta dokumen-dokumen penting untuk bisa menguak nilai sejarah yang ada di suatu daerah. Misalnya saja di Kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan) yang sangat terkenal dengan nilai kesejarahannya serta cukup banyak situs-situs (peninggalan-peninggalan) sejarah yang dapat direalisasikan sebagai obyek penelitian. Mengenai generasi muda, di wilayah Banjarmasin masih sedikit yang mengetahui atau melestarikan kebudayaan maupun sejarah lokal. Untuk mengembalikan lagi minat yang sudah hilang serta melestarikan kembali situs maupun peninggalan-peninggalan bersejarah, di bentuk sebuah organisasi atau komunitas.

Organisasi yang dimaksud di sini adalah *Borneo Historical Community* (BHC) yang merupakan perkumpulan para pemuda-pemudi pencinta sejarah yang berbasis di Kota Banjarmasin. Kedudukan organisasi ini berfungsi sebagai media penyebar informasi, pembentuk hubungan, dan penjalin relasi antar sesama anggota yang memiliki hobi, minat atau ketertarikan pada bidang yang sama (Rochgiyanti et.al., 2022). Pada 10 November 2019, tepat sehari sesudah di peringatinya hari pahlawan bagi para pejuang di Banjarmasin berdirilah *Borneo Historical Community*. Tujuan dari didirikannya komunitas ini adalah untuk mengembalikan lagi citra atau nilai kesejarahan yang mulai luntur pada masyarakat lokal dan melestarikan kembali situs-situs atau tempat bersejarah di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah Banjarmasin. Tentu dari visi dan misi yang telah mereka suarakan, ini berkaitan dengan penguat kembali bagi masyarakat lokal bahwa peristiwa sejarah yang terjadi di Kalimantan Selatan tidak kalah menarik dengan peristiwa sejarah yang ada di wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Jawa, Yogyakarta, dan sebagainya.

Mengenai organisasi atau komunitas sejarah di Indonesia memang sudah ada cukup lama. Tentu dengan adanya organisasi atau komunitas ini bisa

menjadi wadah berkumpulnya orang-orang penggiat atau pecinta sejarah sekaligus melestarikan kembali nilai-nilai kesejarahan yang mulai hilang termakan zaman.

BHC mempunyai tugas yang besar, diantaranya mengajak masyarakat lokal, khususnya para kalangan muda dapat bisa menyukai atau memahami nilai-nilai penting dari sejarah lokal ternyata tidak mudah. Stigma anak-anak muda yang telah melupakan unsur atau perjuangan dari para orang-orang terdahulu tentu diperlukan sebuah proses dalam mengubah pemikiran mereka. BHC sendiri baru dibentuk dan perlu diperkenalkan kepada masyarakat secara luas, supaya masyarakat bisa menilai bahwa terdapat anak-anak muda yang memperhatikan perjuangan, serta nilai-nilai luhur dari nenek moyang terdahulu.

B. METODE PENELITIAN

Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode sejarah adalah cara atau metode yang dipakai sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya (Effendi, 2020). Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yakni heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi dan historiografi. (1) Heuristik, yaitu berupa pengumpulan sumber, yang biasanya pada tahap ini terdapat tiga sumber sejarah, yaitu sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis (dokumen) (Sugiyanto, 2011). Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data yang di bagi menjadi data primer dan data sekunder. Pada pengumpulan data primer adalah melakukan wawancara terhadap Ketua serta *Founder* dari organisasi BHC untuk mengetahui lebih detail mengenai visi misi, tujuan, dan sejarah terbentuknya komunitas tersebut. Setelah melakukan observasi, peneliti menggunakan beberapa dokumen. Pada pengumpulan data sekunder, peneliti mengumpulkan serta menganalisa sumber yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, serta observasi. Setelah melakukan observasi, peneliti menggunakan beberapa dokumen.

Dokumen diperoleh melalui Perpustakaan Daerah (PERPUSDA), buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian, data atau

dokumentasi terkait informasi tentang BHC dengan kegiatan-kegiatan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Sebelumnya belum pernah ada penelitian yang mengangkat tema mengenai sebuah BHC ini, maka di sini peneliti lebih menekankan pada proses wawancara (*Oral History*) untuk mencari tahu kegiatan apa saja yang dilakukan Organisasi BHC ini dari tahun 2019-2022. (2) Verifikasi/kritik, yaitu penilaian terhadap kebenaran dan keautentikan yang kemudian di nilai untuk menentukan sumber-sumber sejarah. Tahap verifikasi atau kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu keaslian sumber (autentisitas) di mana dikenal dengan kritik eksternal, dan kredibilitas yang biasanya dipercayai atau dikenal dengan istilah kritik intern (Kuntowoyo, 2013).

Pada kritik eksternal, sumber sejarah yang penulis peroleh dengan di analisis kembali serta melakukan wawancara dan observasi guna melihat secara langsung kondisi yang ada di lapangan. Peneliti mengamati yang akan menjadi sumber informan akan dijadikan informan di seleksi dengan teliti, untuk dapat membagikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Jadi, peneliti ingin mengetahui secara pasti tentang orang-orang yang di wawancaranya apakah benar-benar mengetahui informasi mengenai BHC. Kritik eksternal dilakukan peneliti dengan mengkaji bentuk fisik dari buku yang telah dikumpulkan kemudian di kaitkan terhadap sumber-sumber referensi lainnya seperti dokumen, jurnal, artikel dengan memperhatikan kaidah penulisannya, bahasa, kertas, huruf, maupun kalimat dalam buku.

Selanjutnya, pada kritik internal, sumber yang telah ditemukan peneliti di verifikasi kembali untuk mengetahui apakah sumber yang digunakan valid dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Jadi, para informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini tidak harus diterima menjadi sumber utama dalam penelitian ini, namun narasumber lainnya yang mempunyai kesamaan cerita perlu di teliti kembali. (3) Interpretasi, yaitu penafsiran dari data maupun sumber yang diperoleh. Fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh belum banyak berkisah, sehingga fakta/data yang telah dikumpulkan harus digabungkan dan disusun satu sama lain, sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2018).

Interpretasi (analisis sejarah) juga dapat dikatakan akar subjektivitas, karena hal tersebut

perlu adanya kelogisan dalam menilai data yang telah diambil bersifat subjektif perlu dihindari. Interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya sumber sejarah yang mengandung perspektif perlu diuraikan kembali. Sintesis artinya data-data yang diperoleh hingga menjadi fakta sejarah perlu adanya penyatuan. Peneliti pada tahap ini menghubungkan satu sama lain secara kronologis, yaitu fakta sejarah dirangkai menjadi satu kesatuan, kemudian menafsirkannya. (4) Historiografi, yaitu laporan hasil penelitian dengan memaparkan hasil penulisan. Historiografi ialah berimajinatif dari masa lalu didasarkan pada data yang didapat dan kemudian melewati tahap pengujian serta analisis mendalam jejak peninggalan di masa lampau atau dikenal dengan sebutan rekonstruksi. Pada bagian ini, peneliti menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh secara sistematis serta kronologis, kemudian ditulis kembali hasil analisis yang telah dikumpulkan. Hasil interpretasi kemudian dijadikan tulisan (cerita) sejarah yang tentu saja mengarah pada judul skripsi ini dengan merangkai kembali cerita atau tulisan yang telah dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdirinya *Borneo Historical Community* Di Banjarmasin

Seperti yang kita ketahui bersama, pada zaman sekarang di mana perkembangan teknologi sudah semakin canggih dan mulai mempengaruhi peradaban manusia, diperlukan sebuah perubahan yang bisa menjadikan titik balik sebuah kemajuan dalam kehidupan manusia. Namun perlu ditekankan bahwa dalam melakukan sebuah perubahan, perlu adanya pembelajaran yang pernah di alami pada masa sebelumnya. Hal semacam ini juga terjadi pada perkembangan sejarah, di mana banyak sekali perubahan yang dilakukan manusia terhadap informasi maupun fakta serta data dalam peristiwa sejarah. Teknologi informasi telah memberi peluang yang sangat intensif dan strategis dalam kehidupan modern, termasuk dalam mengenal sejarah dan lingkungan kita. Sejarah yang banyak sekali menyimpan berbagai macam dokumen serta peristiwa di masa lampau terkadang memiliki kelemahan tersendiri.

Cukup banyak masyarakat yang masih meragukan cerita-cerita dari orang tua terdahulu tentang peristiwa sejarah yang terjadi di berbagai

daerah di Indonesia. Di sini saya ambil contoh adalah sejarah lokal yang ada di Banjarmasin. Di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin sangat banyak peristiwa sejarah yang bisa dijadikan sebagai penelitian atau sumber referensi bagi masyarakat. Namun faktanya masih sangat minim informasi yang didapatkan mengenai peristiwa sejarah yang ada di Banjarmasin meski hingga sekarang bukti peninggalan berupa prasasti sampai bangunan masih berdiri kokoh.

Meski sudah ada bentuk bekas peninggalan bersejarah di wilayah Banjarmasin, masyarakat di sana masih belum begitu yakin atau meragukan kebenaran dari bukti peninggalan tersebut. Hal ini di dasarkan pada kurangnya informasi atau referensi yang menjelaskan peristiwa bersejarah tersebut kepada masyarakat lokal. Berkaitan dengan sejarah lokal, saat ini diperlukan adanya pengembangan atau pelestarian dalam membangkitkan kembali nilai-nilai kesejarahan lokal yang mulai memudar. Dalam mengembalikan nilai-nilai kesejarahan yang pudar itu, dibentuk sebuah komunitas yang menjadikan wadah berkumpulnya para generasi muda penggiat atau pecinta sejarah lokal di Kalimantan Selatan. Komunitas ini bernama *Borneo Historical Community* (BHC). Berikut ini hasil wawancara saya bersama founder BHC, yaitu Fathurrahman adalah sebagai berikut:

“BHC didirikan pada 10 November 2019 oleh mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Lambung Mangkurat. Berdirinya BHC ini diharapkan mampu melestarikan kembali sejarah lokal terutama di Banjarmasin yang termasuk lingkup wilayah Kalimantan. Perlu disadari bahwa di sekolah sudah sangat jarang mempelajari sejarah lokal dan juga peminat sejarah ini bukan hanya dari mahasiswa pendidikan sejarah saja, tetapi mahasiswa lain juga menyukai sejarah. Tetapi tidak ada wadah untuk mereka saling bertukar pikiran maupun berdiskusi. Dalam terbentuknya BHC beberapa mahasiswa dari program studi lain seperti kedokteran, keguruan, dan sebagainya”.

Kemudian dari hasil wawancara lainnya bersama founder BHC, yaitu saudara Muhammad Fitri adalah sebagai berikut: “Berdirinya *Borneo Historical Community* sendiri berdasarkan pada keprihatinan mereka sebagai mahasiswa sejarah karena tidak adanya komunitas yang bergerak pada bidang

kesejarahan di kota Banjarmasin khususnya. Terbentuknya BHC sendiri mereka melihat salah satu komunitas yang ada di kota banjarbaru yang bernama BEGAYA (Bersama Gali Sejarah dan Budaya) yang pada lingkup komunitas itu sendiri berisi orang-orang yang bukan dari mahasiswa sejarah. Dari situ mereka para mahasiswa pendidikan sejarah berpikir, mengapa kita sebagai mahasiswa sejarah tidak mendirikan komunitas sejarah di wilayah Banjarmasin, sedangkan mahasiswa lainnya saja mendirikan sebuah komunitas yang berhubungan dengan sejarah?”.

Alasan dipilihnya 10 November sebagai pembentukan BHC adalah keinginan atau harapan terhadap para pengurus BHC ini bisa memiliki jiwa kepahlawanan yang pada dasarnya tanggal 10 November sendiri merupakan hari pahlawan nasional. Jadi para pengurus BHC ini diharapkan bisa mempunyai jiwa kepahlawanan, nasionalisme dapat di implementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Borneo Historical Community* pada awalnya di gagas pada tahun 2018 yang saat itu muncul dari diskusi Fathurrahman serta M. Iqbal Hisyam, yang merupakan salah seorang mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Kedokteran untuk membuat sebuah komunitas sejarah di Kota Banjarmasin.

Borneo Historical Community juga mempunyai visi dan misi yang menjadi landasan tersendiri bagi para anggotanya. Visi dari BHC yaitu sebagai wadah bagi mahasiswa maupun masyarakat umum, khususnya yang mempunyai minat serta kecintaan terhadap sejarah yang dimana melalui BHC mereka bisa melestarikan sejarah yang ada di Kota Banjarmasin. Misi dari BHC yaitu, (1) Edukasi sejarah lokal maupun sejarah nasional baik itu kepada sekolah-sekolah dan juga kepada masyarakat; (2) Melalui BHC di harapkan masyarakat umum bisa mengenal lebih dalam terhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Selatan, karena sangat minim sekali masyarakat kita mengetahui sejarah lokal. Sebab mereka lebih mengetahui sejarah nasional daripada sejarah lokal. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mendapatkan secara penuh pada saat mereka menempuh pendidikan di sekolah; (3) Bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait, khususnya yang berhubungan dengan budaya, pariwisata, dan sejarah; dan (4) Melaksanakan

kegiatan yang sifatnya mengedukasi, seperti mengadakan webinar.

2. Perkembangan Organisasi BHC Di Banjarmasin Pada Tahun 2019-2022

Borneo Historical Community terbentuk pada 10 November 2019. Alasan dibentuknya pada tanggal tersebut dengan harapan para penggiat yang tergabung dalam BHC Banjarmasin menjadi pahlawan yang akan melestarikan dan menanamkan nilai-nilai sejarah di tempat tinggalnya kepada masyarakat. Hal ini disebabkan para pegiat BHC Banjarmasin yang sudah tergabung berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan. Dalam perkembangannya, komunitas ini pada awal kepengurusannya tahun 2019 hanya berjumlah sekitar 26 orang. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini berkembang pesat dari segi peminat sehingga pada tahun 2022 anggota sekaligus pengurus dari BHC ini berjumlah 100 orang.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Anggota BHC Dari Tahun 2019-2022

No.	Tahun	Jumlah Anggota	Keterangan
1.	2019	26	Merupakan anggota generasi pertama BHC.
2.	2020	44	Anggota bertambah menjadi 18 orang selama 1 tahun.
3.	2021	79	Selama 2 tahun, jumlah anggota bertambah menjadi 53 orang.
4.	2022	100	Selama 3 tahun, jumlah anggota bertambah menjadi 74 orang.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

BHC Banjarmasin pada mulanya mempunyai 3 departemen. Pertama, departemen edukasi sejarah yang berfokus pada penanaman nilai-nilai sejarah kepada masyarakat. Kedua, departemen situs sejarah yang berfokus pada pelestarian situs sejarah. Ketiga, departemen penelitian sejarah yang berfokus pada sejarah yang sifatnya masih simpang siur. Kemudian tepat pada 2021 akhirnya ditambah satu departemen yakni Kominfo (komunikasi dan informasi) yang berfokus pada pengelolaan media dalam menyebarkan luaskan kegiatan maupun mengenai sejarah-sejarah lokal.

Dalam organisasi BHC sendiri sudah terjadi pergantian satu kali pada ketua umum. Hal ini

memang sudah disepakati dari sebelum disahkannya BHC, pengurus-pengurus lama atau generasi pertama dari BHC menyepakati bahwa setiap satu tahun sekali akan dilaksanakan pemilihan ketua yang baru. Ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh pengurus-pengurus BHC dalam menentukan kinerja masing-masing pengurusnya. Hal ini bertujuan agar dalam pembagian tugas, ketua umum ada yang membantu dan meringankan beban tugas yang di pegang oleh ketua umum sendiri. Salah satunya yang baru di buat dalam struktur kepengurusan BHC adalah dibentuknya dewan pengarah. Dewan pengarah ini bertugas memantau setiap kegiatan dari berbagai macam departemen di dalam tubuh organisasi sendiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara serta penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa BHC dalam hal meningkatkan kesadaran sejarah lokal di Kota Banjarmasin masih perlu ditingkatkan lagi, baik dari segi sumber daya manusia dalam tubuh komunitas itu sendiri, program kerja yang telah disepakati, serta meminimalisir kendala yang terjadi, misalnya memberikan ketegasan kepada setiap anggota yang berhadir dalam rapat atau diskusi untuk lebih disiplin lagi. Diperlukan keseriusan serta kemauan untuk berubah dari para anggota terlebih dahulu untuk bisa memberi perubahan kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Kota Banjarmasin. Karena penulisan artikel ini masih ada kekurangan, kami berharap kepada para pembaca untuk memberikan saran atau kritik yang membangun agar ke depannya penelitian yang berkaitan dengan organisasi BHC ini bisa lebih baik daripada sebelumnya.

REFERENSI

- Agusyanto, Ruddy. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Effendi, Rusdi. (2020). *Geografi Dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjied, M. Dien & Wahyudhi, J. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Rivai, Veitzal & Mulyadi, Deddy. (2009). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochgiyanti, dkk. (2022). *Buku Panduan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin*. Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera.
- Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Sugiyanto. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rochgiyanti, dkk. (2022). Mengenal Situs Sejarah Di Kota Banjarmasin Bersama *Borneo Historical Community* (BHC). *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1498-1507.
- Sriwati., dkk. (2022). Upaya *Borneo Historical Community* (BHC) dalam Mengenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1247-1256.
- Rifa'i, Muhammad. (2017). Pengelolaan Terhadap Perubahan Dan Perkembangan Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 6., No. 1, 54-68.
- Subroto, W., & Prawitasari, M. (2021). Perubahan Orientasi Masyarakat Kota Banjarmasin dari Sungai ke Darat Awal Abad XX. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 2).